

ANALISIS HISTORIS TENTANG PASUNDA BUBAT

Nina Herlina

Guru Besar Ilmu Sejarah di Departemen Sejarah & Filologi Universitas Padjadjaran

E-mail: nina.herlina@unpad.ac.id

ABSTRAK. Yang dimaksud dengan Pasunda Bubat adalah peristiwa sejarah yang terjadi pada pertengahan abad ke-14 di Lapangan Bubat, wilayah Kerajaan Majapahit di Kabupaten Mojokerto sekarang. Istilah Pasunda Bubat diambil dari naskah kuno *Sĕrat Pararaton* atau *Katuturan ira Ken Angrok*, yang ditulis pertamakalinya pada abad ke-15. Pasunda Bubat menunjuk pada peristiwa yang terjadi dengan orang Sunda di (lapangan) Bubat, yang dikisahkan secara singkat dalam salah satu bab naskah tersebut, yaitu suatu peristiwa berdarah ketika Prabu Maharaja, Raja Sunda Galuh mengantarkan puterinya Dyah Pitaloka atau Citraresmi yang dilamar oleh Raja Majapahit Hayam Wuruk untuk dijadikan permaisurinya. Mahapatih Gajah Mada yang tidak setuju dengan perkawinan tersebut menghadapi rombongan Raja Sunda dengan senjata. Kisah berakhir dengan tragis: seluruh rombongan dari Tatar Sunda tak ada yang tersisa. Tragedi ini menyisakan “dendam sejarah” selama ratusan tahun hingga kini. Hingga tahun 2018, tidak ada nama Jalan Gajah Mada, Jalan Hayam Wuruk, Jalan Majapahit, di Tatar Sunda. Setelah dilakukan penelitian mendalam tentang Pasunda Bubat dan kemudian diseminarkan secara nasional di Bandung tahun 2018, barulah nama Jalan Majapahit, Jalan Citraresmi, dan Jalan Hayam Wuruk, dipakai di Kota Bandung. Namun nama Gajah Mda tetap ditolak masyarakat untuk dipakai sebagai nama jalan di Tatar Sunda.

Kata Kunci: Kerajaan Majapahit; Kerajaan Galuh; Pararaton; dendam Sejarah; Raja Hayam Wuruk; Dyah Pitaloka

THE PASUNDA INCIDENT

ABSTRACT. The Pasunda Bubat incident was a significant historical event that took place in the mid-14th century on the Bubat Field, an area within the Majapahit Kingdom, now located in the present-day Mojokerto District. The term "Pasunda Bubat" originates from the ancient manuscript *Sĕrat Pararaton* (also known as *Katuturan ira Ken Angrok*), written in the 15th century. This incident refers to a violent conflict between the Sundanese and the Majapahit at Bubat Field, briefly recounted in a chapter of the manuscript. According to the text, Prabu Maharaja, King of the Sundanese Kingdom of Galuh, brought his daughter Dyah Pitaloka (Citraresmi) to Majapahit in response to King Hayam Wuruk's marriage proposal. However, Majapahit's Prime Minister, Gajah Mada, opposed the marriage and intercepted the Sundanese royal entourage with armed troops. The confrontation ended in tragedy, with the entire Sundanese party killed. This event left a "historical grudge" (dendam sejarah) that persisted for centuries. Notably, until 2018, no streets in the Sundanese region were named after Gajah Mada, Hayam Wuruk, or Majapahit. Only after a comprehensive study of the Pasunda Bubat incident—presented at a national seminar in Bandung in 2018—were the names Majapahit, Citraresmi, and Hayam Wuruk adopted for streets in Bandung, though the name Gajah Mada remains excluded.

Keywords: Majapahit Kingdom; Galuh Kingdom; Pararaton; historical dendam; King Hayam Wuruk; Dyah Pitaloka

PENDAHULUAN

Dalam Ilmu sejarah, dikenal istilah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang berasal dari masa ketika sebuah peristiwa terjadi, baik yang dialami sendiri oleh penulisnya, didengar atau disaksikan sendiri. Sementara sumber sekunder adalah sumber yang berasal dari masa jauh sesudah peristiwa itu terjadi atau sumber primer yang sudah diolah oleh seorang penulis kisah. Sumber-sumber tertulis tentang Pasunda Bubat, ternyata merupakan sumber-sumber sekunder, yaitu *Sĕrat Pararaton* atau *Katuturan ira Ken Angrok* (*Carita Parahiyangan*,

Tatwa Sunḍa, dan *Kidung Sunḍa* atau *Kidung Sunḍāyana*. Akan tetapi nama tempat di mana perang itu terjadi, yaitu lapangan Bubat, selain disebutkan di dalam sumber-sumber tersebut, masih ada sumber lain yang menyebutkannya yaitu *Kakawin Nāgarakṛtāgama* dan *Bujangga Manik*. Kecuali naskah *Carita Parahiyangan* dan *Bujangga Manik* yang berbahasa Sunda Kuna, naskah-naskah lainnya itu berbahasa Jawa Kuna. Bahasa Jawa Kuna naskah-naskah tersebut sering disebut pula secara khusus dengan istilah *Bahasa Jawa Tengahan* (Djafar, 2014).

Ada beberapa versi *Serat Pararaton*, empat buah naskah lontar tersimpan di Perpustakaan

Nasional RI Jakarta, yang berasal dari tahun 1610 dan 1613, dan ada yang paling baru ditulis tahun 1993. Selain itu, ada pula tujuh naskah yang kini tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden, yang berasal dari tahun 1896. Bagian inti *Serat Pararaton* yang bersifat historis diduga disusun sekitar 1474-1486 berupa *chronicle*, sedang bagian sastra sejarahnya antara 1500-1613 (Kasdi, 2014).

Naskah *Serat Pararaton* pertama kali diteliti oleh J.L.A. Brandes dan hasil penelitiannya diterbitkan pada tahun 1897. Antara tahun 1912-1913 *Commissie voor Volkslectuur* di Batavia menerbitkan terjemahan *Serat Pararaton* dalam bahasa Jawa, karya R.M. Mangkudimedja. Selanjutnya, naskah ini dikerjakan oleh N.J. Krom dengan bantuan Prof. Mr. Dr. J.C.G. Jonker dan R.Ng. Poerbatjaraka, diterbitkan pada tahun 1920. Pada tahun 1965 terbit pula terjemahan *Pararaton* dalam Bahasa Indonesia yang dikerjakan oleh R. Pitono Hardjowardojo berdasarkan teks Jawa Kuna dan terjemahan dalam bahasa Belanda edisi Brandes-Krom. Selanjutnya, terbit pula *Pararaton* hasil garapan Ki J. Padmapuspita berupa teks Jawa Kuna yang diambil dari *Pararaton* edisi Brandes-Krom (1920) dan disertai dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Yang paling akhir, pada tahun 2009 terbit pula hasil garapan Agung Kriswanto terhadap naskah *Pararaton* koleksi Perpustakaan Nasional RI (no. inv. 19 L 600) disertai terjemahannya dalam bahasa Indonesia (Djafar, 2014).

Berdasarkan sumber-sumber yang telah disebutkan di atas, akan dianalisis untuk membuat rekonstruksi peristiwa Pasunda Bubat dalam bentuk historiografi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Garraghan, 1957; Gottschalk, 1968). Tahap pertama, heuristik yaitu menelusuri dan menghimpun sumber sejarah yang relevan dengan pokok masalah yang diteliti. Untuk memperoleh sumber yang otentik, dilakukan kritik eksternal sedangkan untuk memperoleh sumber yang kredibel, dilakukan kritik internal. Untuk memperoleh fakta sejarah, data yang sudah melalui tahap kritik, dikoraborasi dengan sumber pembandingan yang tidak saling berkaitan. Fakta tersebut kemudian diinterpretasi, baik secara

analisis maupun sintesis. Rangkaian fakta yang telah diinterpretasi secara logis, kemudian direkonstruksi menjadi historiografi tentang Pasunda Bubat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam *Serat Pararaton* edisi Brandes, Pasunda Bubat dikisahkan sebagai berikut: “Kemudian *Pasunda-Bubat*. Bhre Prabhu (Hayam Wuruk) menginginkan putri Sunda. Patih Madu diutus mengundang orang Sunda. Orang Sunda berpikir bahwa akan berbesanan. Datanglah Raja Sunda ke Majapahit, Sang Ratu Maharaja tidak mempersembahkan putrinya. Orang Sunda harus disambut dengan upacara kebesaran jika akan menyerahkan putrinya. Patih Majapahit tidak mau jika (putri Sunda) akan dinikahkan (dengan Raja Majapahit) karena putri raja dianggap sebagai persembahan. Orang Sunda tidak mau memberikan. Patih Gajah Mada memberitahukan ulah orang Sunda. Bhra Parameswara dari Wengker mengatakan, “Janganlah khawatir kakanda raja, saya akan melawan bertempur.” Setelah Gajah Mada memberitahukan ulah orang Sunda lalu pasukan Majapahit mengepung orang Sunda. Orang Sunda akan menyerahkan putri raja, tetapi dihalangi oleh para menak yang sanggup mati bersimbah darah di Bubat dan tidak akan tunduk. Para pemimpin orang Sunda antara lain Larangagung, *Tuhan* (maksudnya Tohaan= orang yang dihormati –pen.) Sohan, *Tuhan* Gempong, Pañji Mělong, *Urang* Tobong-barang, *Rangga* Cahot, *Tuhan* Usus, *Tuhan* Sohan, *Urang* Pangulu, *Urang* Saya, *Rangga* Kaweni, *Urang* Siring, Satrajali, Jagatsaya. Semua orang Sunda menyerang sambil bersorak. Diiringi bunyi reyong, sorak-sorai bagaikan guntur. Sang Prabu Maharaja telah tewas lebih dahulu bersama *Tuhan* Usus. Bhra Parameswara datang ke Bubat, tidak mengetahui bahwa masih banyak orang Sunda yang tersisa, dan para pemimpin menak menyerang ke selatan. Orang Sunda binasa. Pasukan Majapahit yang menghadang memperoleh kemenangan, mereka Arya Sěntong, Patih Gowi, Patih Margalěwih, Patih Tětěg, Jaran Bhaya. Semua *mantri Araraman* berperang di atas kuda. Orang Sunda terdesak, bergerak ke arah barat-daya menuju tempat Gajah Mada. Orang Sunda yang sampai di depan kereta gugur. Bagaikan lautan darah dan gunung bangkai, orang Sunda gugur semua tak tersisa, pada tahun Śaka *sanga-turangga-paksa-wani*, 1279. Bersamaan saatnya peristiwa Dampo

dan peristiwa Sunda. Setelah itulah Gajah Mada *amukti palapa*”. (Djafar, 2014; Munandar 2014).

Kisah Pasunda Bubat, dimuat pula dalam naskah *Carita Parahyangan*, meskipun amat sangat ringkas. Naskah ini kini tersimpan di Perpustakaan Nasional RI dengan no. inv. 121a PLT7 (Behrend, 1998: 570) dan disebut juga sebagai naskah *Carita Parahyangan (Kropak 406)* karena naskah ini tersimpan di dalam kropak nomor 406. Naskah ini telah digarap oleh K.F. Holle (1882), C.M. Pleyte (1910), R.M.Ng. Poerbatjaraka (1919-21), J. Noorduyn (1966) dan Atja (1968). Menurut Atja (1968). naskah ini merupakan salah satu naskah Sunda Kuna yang *unicum* dan diperkirakan ditulis pada abad ke-16. Dalam naskah ini hanya tertulis “*urang reya sa(ng)kan nu angkat ka jawa, mumul nu lakian di sunda, panprang di majapahit*.” (Mulanya banyak orang yang pergi ke Jawa, karena tidak mau bersuamikan orang Sunda. Jadilah perang di Majapahit) (Djafar, 2014; Munandar 2014).

Yang menarik, Pasunda Bubat ini dikisahkan secara panjang lebar dalam naskah *Kidung Sundā* (*Kidung Sundāyana*). Naskah sastra berbahasa Jawa Kuna (Tengahan) dan beraksara Bali ini ada beberapa versi yang kini tersimpan di Perpustakaan Nasional RI (PNRI), Jakarta, dan di Perpustakaan Universitas Leiden. Di antara naskah-naskah tinggalan Dr. J.L.A. Brandes di PNRI kini masih terdapat dua naskah dan dalam koleksi CC Berg di Leiden ada tujuh naskah. Naskah dalam bentuk kidung ini sudah digarap oleh C.C. Berg dan diterbitkan pada tahun 1927 dan 1928 (Djafar, 2014).

Romo Zoetmulder telah membuat ikhtisar isi *Kidung Sundā* sebagai berikut (Munandar, 2014): “Hayam Wuruk, Raja Majapahit, merencanakan untuk menikah. Utusan-utusan dikirimkan ke segala jurusan dan telah membawa kembali gambar-gambar mengenai berbagai puteri, tetapi tak seorang pun berkenan di hatinya. Lalu ia mendengar desas-desus bahwa Raja Sunda mempunyai seorang puteri yang tersohor karena kecantikannya. Seorang pelukis ulung diutus untuk membuat lukisannya. Akan tetapi pada waktu lukisan itu datang, tiba pula kedua pangeran dari Kahuripan dan Daha, paman-paman Hayam Wuruk yang mengunjungi kemenakannya guna menyatakan keprihatinan mereka bahwa ia belum memiliki seorang permaisuri. Langsung Sang Raja jatuh cinta pada puteri yang menjadi model bagi lukisan itu. Madhu, seorang menteri *senior*, diutus menghadap Raja Sunda, membawa sepucuk surat untuk meminang sang puteri. Ia tiba di sana setelah mengadakan pelayaran laut

selama enam hari dan menyampaikan surat itu waktu diadakan audiensi (upacara penerimaan tamu-tamu). Sang Raja senang sekali bahwa puterinya dipilih menjadi permaisuri Raja Majapahit yang berkuasa itu, lalu memberitahukan lamaran tersebut kepada Sang Ratu dan Sang Puteri. Dalam urusan ini Sang Puteri tidak banyak komentarnya, dan uraian orang tuanya yang menyanjung-nyanjung calon suaminya, ditanggapi dengan suatu sembah saja tanpa mengatakan apa pun. Madhu kembali dengan sepucuk surat yang memberitahukan kedatangan sang puteri. Tak lama berselang, Sang Raja, ratu dan puteri bertolak, disertai dua ratus kapal, belum lagi kapal-kapal kecil lainnya, jumlah 2000. Ketika mereka naik kapal, kelihatan pertanda-pertanda buruk. Kapal yang ditumpanginya Sang Raja adalah sebuah jung buatan Cina seperti banyak mulai dipakai setelah perang Wijaya.

Di Majapahit diadakan persiapan-persiapan besar-besaran untuk menyambut para tamu. Sepuluh hari kemudian *akuwu* (kepala desa) Bubat muncul dengan berita bahwa tamu-tamu telah tiba. Raja beserta kedua pamannya bermaksud untuk berangkat seketika itu juga guna menyongsong mereka. Semua berkumpul di *bale agung* dan para menteri bergembira ria. Tetapi tiba-tiba semua berdiam diri, ketika mereka melihat bahwa raut muka Gajah Mada dengan jelas memperlihatkan, bahwa ia tidak suka dengan perkembangan terakhir. Ia mencela sang raja dan mengusulkan, agar beliau tinggal di Majapahit dan menunggu saja. Tidak tepat, katanya, bila sang maharaja merendahkan diri menyongsong seorang *vassal* (raja daerah). Siapa tahu apakah orang-orang Sunda itu tidak datang sebagai musuh yang menya-mar sebagai sahabat? Raja yang masih muda itu dan yang mudah sekali dipengaruhi oleh patihnya dan tidak mampu menyelami maksudnya, lupa akan laporan Madhu serta surat Raja Sunda, lalu memutuskan untuk tinggal di Majapahit dan membatalkan segala persiapan. Para menteri lainnya terperanjat ketika mendengar perintah yang tak terduga itu, tetapi mereka terlalu takut terhadap raja beserta patihnya sehingga mereka tidak melawannya.

Di Bubat segala sesuatu dipersiapkan untuk menyambut kedatangan Sang Mempelai beserta rombongannya. Desas-desus mengenai apa yang terjadi di Majapahit bocor juga dan orang menduga bahwa Raja Majapahit mengingkari janjinya. Patih Anepakēn bersama tiga pejabat tinggi lainnya beserta 300 prajurit bersenjata lengkap diutus ke ibukota. Setibanya di sana mereka langsung menuju tempat kediaman sang patih dan memasuki rumahnya, setelah pasukan pengawal tidak menghiraukan permohonan mereka untuk menghadap. Anēpakēn memberitahukan, bahwa

ia telah datang untuk mengurus sesuatu masalah, dan datang ke Majapahit dan menerima Raja Hayam Wuruk sebagai menantunya. Gajah Mada memberi jawaban penuh penghinaan pribadi kepada utusan dari Sunda: Ini bukan cara yang diharapkan dari sebuah negeri yang harus tunduk kepada Majapahit. Seperti negara-negara *vassal* lainnya, Raja Sunda pun harus datang dan menyerahkan persembahannya sebagai tanda bahwa ia tunduk kepada Raja Majapahit yang kemudian bersedia menerima sang puteri sebagai persembahan orang-orang Sunda. Menyusullah pertengkaran mulut penuh kata kasar, dan karena Smaranata Brahmin keraton turun tangan, maka dapat dihindarkan terjadinya pertempuran pada saat itu dan di tempat itu juga. Orang-orang Sunda kembali setelah mereka diberitahu, bahwa keputusan terakhir dari Raja Majapahit akan disampaikan kepada mereka dalam waktu dua hari.

Raja Sunda tidak berkhayal, bahwa perselisihan ini masih dapat diselesaikan secara damai. Ia sama sekali tidak bersedia memenuhi permintaan Majapahit dan berlaku seperti seorang *vassal*, sesuai dengan tuntutan patih Majapahit. Kepada para mantrinya Raja Sunda memberitahukan untuk gugur sebagai seorang ksatria: mereka menyatakan, bahwa mereka semua akan mengikutinya. Raja lalu menjumpai Sang Ratu beserta puterinya dan memberitahukan kepada mereka mengenai perkembangan yang naas itu; satu-satunya yang dapat diperbuat adalah gugur untuk melindungi kehormatannya. Ia mendesak agar mereka pulang ke Sunda, tetapi Sang Ratu beserta putrinya menolak untuk berpisah dengannya. Semua bersiap-siap menghadapi perang yang tak terelakkan lagi.

Tentara Majapahit pun disiapsiagakan dan menuju Bubat. Pasukan yang paling depan ialah prajurit-prajurit biasa, kemudian para tanda dan mantri, kemudian Gajah Mada, sang patih, dan akhirnya ketiga raja. Pada saat terakhir dua utusan dikirim ke tempat perkemahan orang-orang Sunda bersama seratus prajurit, tetapi pesan yang mereka bawa sama dengan syarat-syarat yang telah ditolak oleh pihak Sunda dan kita dapat membayangkan, bahwa dengan marah sekali lagi mereka tolak syarat-syarat itu.

Sisa pupuh ini membahas pertempuran yang menewaskan banyak prajurit Majapahit, tetapi akhirnya semua orang Sunda dimusnahkan. Anepakēn ditewaskan oleh Gajah Mada; Raja Sunda Gugur setelah dengan gagah berani melawan kedua besannya, Raja Kahuripan dan Doha. Pitar adalah satu-satunya mantri Sunda yang dapat meloloskan diri dari pembantaian karena ia berpura-pura mati di tengah-tengah mayat-mayat, lalu ia membawa berita malapetaka itu kepada sang Ratu beserta puterinya. Kedua-duanya

memutuskan untuk mengikuti raja ke alam maut (*bela*). Sang Ratu khawatir kalau-kalau putrinya dihalangi melaksanakan niat itu kalau ia kelihatan bersama dengan ibunya menuju medan pertempuran. Ia minta kepada puterinya untuk mendahului ke alam maut dan minta kepada ayahnya agar ia sudi menantikan istrinya sebelum mereka bertolak dalam perjalanan penuh mara bahaya itu ke alam maut. Sang puteri menuruti permintaan ibunya lalu menikam diri. Kemudian Sang Ratu, isteri Sang Raja bersama semua isteri para mantri menuju medan pertempuran dan melakukan bunuh diri di atas jenazah suami-suami mereka.

Hayam Wuruk dilanda rasa sedih dan sesal, setelah cita-citanya yang paling indah tidak terpenuhi seperti yang dibayangkannya, melainkan berakhir dengan pertempuran sedemikian tragis. Karena tidak melihat jenazah Sang Puteri di antara para bela, harapan bahwa ia mungkin masih hidup lalu dapat dijadikan isterinya, membumbung tinggi lagi. Akan tetapi, setelah tiba di pesanggrahan dan menemukan jenazahnya, ia jatuh pingsan; setelah sadar kembali ia mengungkapkan rasa sedihnya dengan sebuah ratapan yang mengharukan; ia berharap agar ia segera dapat menggabungkan diri dengannya, lalu dipersatukan dengan kekasihnya untuk selama-lamanya. Kemudian upacara mendoakan arwah dilakukan.

Semenjak saat itu Sang Raja merana dan tidak lama kemudian meninggal dunia. Deskripsi panjang lebar mengenai upacara perabuan Sang Raja. Kedua paman mengadakan perundingan dengan para mantri senior mereka; mereka yakin bahwa Gajah Madalah yang merupakan biang keladi semua malapetaka itu, lalu memerintahkan supaya ia dibunuh. Para mantri mempersiapkan pasukan-pasukannya, lalu mengepung *kepatihan* (rumah kediaman sang patih) dan meruntuhkan temboknya. Pada saat itu Gajah Mada sadar, bahwa ‘telah tiba waktunya bagi dia, patih Kerajaan Majapahit dan inkarnasi Narayana (Wisnu), untuk pulang ke Surga Wisnu; ia mengenakan lencana-lencana keagamaan dengan tali kastanya lengkap dengan tasbihnya. Sambil berdiri di halaman dalam ia melakukan yoga lalu menghilang ke ketiadaan. Ketika pasukan-pasukan masuk menyerbu, mereka tidak menemukan seorang pun. Di seluruh negeri diadakan pencarian, tetapi sia-sia. Kedua paman yang menyerupai ‘Siva-Buddha’ tidak mau tinggal lebih lama lagi di Majapahit yang demikian penuh kenang-kenangan sedih, lalu pulang ke Kahuripan dan Doha” (Zoetmulder, 1982: 528—32).

Sumber sejarah terakhir yang mengkisahkan Pasunda Bubat adalah naskah *Tatwa Sunda*. Ada dua naskah yang tersimpan di

Perpustakaan Universitas Leiden. Isi naskah merupakan fragmen dari kisah putri Sunda yang gagal menikah dengan Raja Hayam Wuruk dari Majapahit karena terjadinya Perang Bubat seperti yang diuraikan dalam naskah *Kidung Sunda* (*Sundāyana*) (Djafar, 2014).

Peristiwa Pasunda Bubat, hanya dikisahkan dalam naskah-naskah yang tergolong sumber sekunder di atas. Hingga saat ini tidak ada sumber primer yang menyebutkan adanya peristiwa tersebut. Namun demikian, tidak berarti bahwa peristiwa itu tidak pernah terjadi.

Dalam *Serat Pararaton*, disebutkan bahwa Pasunda Bubat terjadi bersamaan dengan Peristiwa yang disebut *Padompo*, yaitu penyerbuan pasukan Majapahit ke Dompo, yang terjadi tahun 1297 Saka atau 1357 Masehi. Penulisan *Serat Pararaton* sendiri dilakukan paling cepat lebih dari seratus tahun setelah peristiwanya itu terjadi (1474-1484), ketika Majapahit sedang mengalami keruntuhannya. Siapakah penulis naskah ini? Sebagaimana kebanyakan historiografi (penulisan sejarah) tradisional, biasanya anonim. Namun mengapa peristiwa yang dapat dikatakan sebagai aib bagi Majapahit diungkapkan dalam naskah ini? Kemungkinan besar yang menulis naskah atau yang menyuruh menulis naskah ini adalah pihak yang bersebrangan dengan Majapahit. Jadi, tidak mengherankan bila peristiwa yang dianggap aib bagi musuh diungkap dalam naskah ini. Dalam kurun waktu seratus tahunan, tentulah masih ada yang bisa menceritakan kisah tragis yang menimpa Raja Sunda tersebut. Kesimpulannya: Inti Pasunda Bubat dalam naskah *Serat Pararaton* adalah peristiwa sejarah, meski detailnya mungkin rekaan pengarang.

Namun mengapa dalam *Carita Parahyangan* yang berasal dari Tatar Sunda, hanya dikisahkan sangat ringkas? Peristiwa Pasunda Bubat tentulah sebuah peristiwa besar, yang sangat menyedihkan. Jadi, mungkin saja, *urang* Sunda ingin melupakan peristiwa tersebut meskipun agak mengherankan bahwa dalam kisah super singkat itu seakan ada “celaan” bagi kaum perempuan Sunda yang dianggap materialis.

Kisah panjang lebar tentang Pasunda Bubat dalam *Kidung Sunda/Kidung Sundayana*, yang sangat memedihkan hati orang Sunda yang membacanya dan mungkin menyulut “kemarahan” ataupun “rasa dendam”, tampaknya didasarkan atas kisah dalam naskah yang lebih tua, *Serat Pararaton*. Dan atas prakarsa para ahli Belanda pula, naskah *Kidung Sunda* ini kemudian

diterbitkan oleh *Volkslectuur* (sekarang dinamai Balai Pustaka). Menurut salah satu sumber, disebutkan bahwa buku berjudul *Kidung Sunda* ini dijadikan bahan bacaan bagi siswa-siswa *Algemene Middelbare School* (sekolah setingkat SMA sekarang). Kita bisa membuat interpretasi atas adanya fenomena ini. Apakah motivasi pemerintah kolonial menerbitkan dan menjadikan buku ini sebagai bacaan siswa-siswa. Maka dugaan pun muncul: pemerintah kolonial yang sudah terbiasa melakukan politik *divide et impera* (pecah dan kuasai), sengaja menghidupkan konflik antar suku (Sunda dan Jawa) dan memelihara “dendam sejarah” ini dengan menerbitkan naskah yang memanas-manasi hati orang Sunda. Jangan lupa bahwa, bersamaan dengan itu, ditiup-tiupkan pula *pamali* (pantangan), *pamali* laki-laki Sunda menikah dengan perempuan Jawa. Suka atau tidak suka, rupanya masyarakat pun termakan dengan isu-isu ini. Isu “Perang Bubat” pun sering diangkat ke permukaan dalam situasi kondisi politik tertentu, misalnya pada tahun 1950-an ketika muncul konflik anti Jawa di Tatar Sunda yang dipicu oleh kecenderungan Presiden Soekarno untuk bersikap bias condong ke etnis Jawa. Isu muncul kembali ketika muncul fenomena kepemimpinan nasional yang memarginalkan suku Sunda seperti muncul dalam dua dekade terakhir ini.

Terlepas dari itu semua, para sejarawan, arkeolog, filolog, berusaha untuk meneliti Pasunda Bubat untuk mendapatkan kisah historis yang tergolong “*wie est eigentlicht gewesen*” (sebagaimana ia terjadi), seperti kata Leopold von Ranke. Oleh karena ketiadaan sumber primer, dan hanya mengandalkan sumber-sumber sekunder maka pendekatan yang lebih bersifat hermeneutis pun dilakukan, yaitu dengan mencoba menyelami kondisi sosiopolitik budaya, yang berlaku pada waktu peristiwa itu terjadi (*kulturgebundenheit*), dan melakukan komparasi-komparasi historis dengan peristiwa sejaman yang memiliki sumber primer. Beberapa prasasti terkait Majapahit pertengahan abad ke-14 dapat menjelaskan posisi Gajah Mada dan hubungannya dengan sumpah Amukti Palapa sehingga dapat dibuat interpretasi tentang motivasi Gajah Mada untuk menghadapi Raja Sunda dengan senjata. Selain itu, berita-berita asing maupun lokal, dapat menjelaskan dugaan kuat tentang rute perjalanan Raja Sunda menuju Bubat.

Pada awal tahun 2018, Pemerintah Provinsi Jawa Barat meminta penulis untuk mengadakan

penelitian mendalam tentang Pasunda Bubat. Kemudian diseminarkan secara nasional. Para penanggap dalam Seminar Nasional tersebut menyampaikan tanggapan yang beragam, mulai dari yang emosional hingga yang moderat. Ada penanggap yang menyebut Gajah Mada adalah penjahat, menyebut Pasunda Bubat adalah “pembokongan” Majapahit terhadap Pajajaran. Ada juga yang berpendapat bahwa dendam sejarah sangat berbahaya jika terus dipelihara. Apalagi jika untuk kepentingan yang kurang jelas dan tidak mendatangkan keuntungan apa-apa, kecuali dendam itu sendiri. Selain itu, ada yang berpendapat bahwa kita tidak perlu khawatir berlebihan bahwa kisah Pasunda Bubat akan menimbulkan konflik sosial di antara masyarakat Sunda dan Jawa. Bahkan sebaliknya, bila kisah itu dibaca dengan tenang dan kemudian direnungkan, sesungguhnya banyak pesan berharga yang bisa ditemukan pembaca dari etnis manapun mereka berasal. Pendapat lainnya yang juga menarik, adalah bahwa Pasunda Bubat telah menghasilkan kreatifitas di bidang sastra, teater, dan berpendapat bahwa tidak perlu dilakukan rekonsiliasi secara formal karena dikhawatirkan akan membangkitkan kembali dendam yang terpendam. Apalagi bila rekonsiliasi ditandai dengan penyematan nama Gajah Mada, Hayam Wuruk, Majapahit untuk nama-nama jalan di Jawa Barat; bukan mustahil jika dendam yang hampir padam malah menyala kembali. Seorang pakar pemerintahan berpendapat bahwa dengan diproklamirkannya NKRI, sebenarnya sebagai upaya melakukan *shortcut* terhadap masa lalu di belakang Indonesia. Pasunda Bubat bukan untuk dilupakan namun untuk dipetik berbagai pelajaran masa lalu, guna menjalani masa depan yang lebih baik sebagai bangsa Indonesia dengan keragaman etnisitas, sukubangsa, bahasa, agama dan kepercayaan. Mengenai rekonsiliasi antara masyarakat Sunda dan masyarakat Jawa terkait peristiwa masa lalu, cukup dengan memahami informasi yang relatif jelas ikhwal peristiwa tersebut dan konteksnya. Seorang pakar sosiologi, berpendapat segenap luka masa silam Antara Sunda dan Jawa pada akhirnya menjadi jembatan *cultural strategy of self-definition*. Tanpa harus ada paksaan. Apalagi rekayasa politik.

Kesimpulan akhir seminar tersebut adalah sebagai berikut: Peristiwa yang disebut Pasunda Bubat dalam naskah *Serat Pararaton* adalah sebuah peristiwa sejarah yang terjadi di Lapangan Bubat (yang terletak di sebelah utara ibukota Kerajaan Majapahit, Trowulan) pada tahun 1357,

ketika Prabu Maharaja, Raja Sunda Galuh mengantarkan puterinya Dyah Pitaloka atau Citraresmi yang dilamar oleh Raja Majapahit Prabu Hayam Wuruk untuk menjadi permaisurinya. Namun karena Raja Hayam Wuruk sudah dipertunangkan dengan sepupunya, Indudewi atau Paduka Sori. Orang tua Hayam Wuruk, Tribuwanatunggadewi, diduga telah membuat Gajah Mada bertindak untuk menggagalkan perkawinan tersebut dan memaksa agar Dyah Pitaloka mau menjadi selir Hayam Wuruk dan dianggap sebagai upeti. Kemungkinan besar Gajah Mada memiliki motivasi lain yaitu mewujudkan sumpah amukti palapa-nya untuk mengalahkan Raja Sunda, dengan memanfaatkan situasi tersebut. Demi mempertahankan harga diri, Prabu Maharaja dan pasukannya memilih untuk melakukan perlawanan hingga titik darah penghabisan. Terjadilah tragedi terbesar dalam Sejarah Kerajaan Galuh: semua rombongan Raja Galuh gugur di Bubat, tetapi Kerajaan Galuh tetap menjadi kerajaan yang merdeka. Ada upaya –upaya dari pemerintah kolonial Hindia Belanda untuk mempertajam konflik Sunda-Jawa dengan menerbitkan naskah *Kidung Sunda* yang mengeksploitasi kisah tragis tersebut sehingga menimbulkan dendam sejarah dari pihak Sunda kepada Jawa.

Pada bulan Mei 2018, hasil seminar penulis diskusikan bersama tokoh-tokoh Jawa Barat. Hasilnya: Gubernur Jabar Ahmad Heryawan, membuat surat keputusan untuk mengganti nama Jalan Cimandiri menjadi Jalan Hayam Wuruk, Jalan Pusdai menjadi Jalan Citraresmi, dan Jalan Gasibu menjadi Jalan Majapahit. Namun Gajah Mada tidak dijadikan nama jalan di Kota Bandung karena masyarakat tetap menolak nama tokoh yang dianggap sebagai dalang pembunuhan Raja Galuh dan rombongannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan A. B. Lopian (eds.). (2011). *Indonesia dalam Arus Sejarah*. Jilid 3. Jakarta: Ichtiar Baroe van Hoeve.
- Atja. (1968). *Tjarita Parahijangan: Naskah Titilar Karuhun Urang Sunda Abad ka-16*. Bandung: Jajasan Kebudayaan.
- Atja & Saleh Danasasmita, (1981a), *Carita Parahijangan: Transkripsi, Terjemah-an, dan Catatan*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.

- Behrend, T.E. (1998). *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: 4. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia/École Française d'Extrême-Orient.
- Belegering van Batavia door de koning van Java, (1628)*. Collectie Ninik Setrawati. Photos from Colonial Era. Inventarisnummer RP-P-OB-75.325A. Amsterdam: Rijksmuseum Nederlands
- Belegering van Batavia door de sultan van Mataram*. Collectie Aart Dircksz Oossaen en Sander Wybrants. (1680). Inventarisnummer 511 K 23 p. 358. Den Haag: Koninklijke Bibliotheek.
- Berg, C.C. (1927) "Kidung Sunda, inleiding, tekst, vertaling en aantekeningen", *BKI*, 83:1-161.
- (1928). *nleiding tot de Studie van het Oud-Javaansch (Kidung Sundāyana)*. Soerakarta: De Bliksem.
- (1950-51) "De Geschiedenis van Pril Majapahit", *Indonesië*, V: 481-520.
- (1950-52). "De Sadeng oorlog en de mythe van Groot Majapahit", *Indonesië*, V: 385- 422.
- Brandes, J.L.A. (1897) *Pararaton (Ken Arok) of het Boek der Koningen van Toemapel en van Majapahit*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff/Batavia: Albrecht & Co. [VBG, XLIX].
- (1920). *Pararaton (Ken Arok) of het Boek der Koningen van Toemapel en van Majapahit*. Tweede druk. Bewerkt door Dr. N.J. Krom met Medewerking van Prof. Mr. Dr. J.C.G. Jonker, H. Kraemer en R.Ng. Poerbatjaraka. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff/Batavia: Albrecht & Co. [VBG, LXII].
- Cortêsão, Armando. (1944). *The Suma Oriental of Tome Pires: An Account of the East, from Red Sea to Japan*. Translated from Portuguese MS in theBibliothèque de la Chambre des Des deputri, Paris, and Edited by Armando Cortêsão. London: Hakluyt Society.
- Darsa, Undang Ahmad dan Edi S. Ekadjati. (2003). "Fragmen Carita Parahyangan (Kropak 406)", dalam *Sundalana*, 1. Bandung: Yayasan Kebudayaan Sunda/Kiblat Buku Utama.
- de Graaf, H. J. (1985). *Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung*. (Terj.). Jakarta: Grafiti dan KITLV.
- de Haan, Frederick. (1912). *Priangan: De Preanger Regentschappen onder het Nederlandsch Bestuur tot 1811*. Batavia: Kolff
- Djafar, Hasan. (2012). *Masa Akhir Majapahit: Girindrawarddhana dan Majasalahnya*. Depok: Komunitas Bambu. Cetakan kedua.
- (2014). "Perang Bubat (*Pasunda-Bubat*): Sumber dan Permasalahan di Sekitarnya", dalam *Seminar Pasunda-Bubat*, 27 Maret 2014 di Aula Harian Umum Pikiran Rakyat, Jl. Soekarno-Hatta 147 Bandung. Diselenggarakan Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia (YMSI) Jawa Barat.
- Djajadiningrat, R. A. Hoesein. (1913/1983). *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten: Bijdrage ter Kenstscheteing van de Javaansche Geschiedschrijving*. Leiden: John Enschede en Zenen.
- Ekadjati, Edi S. (ed.). (1984). *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Ekadjati, Edi S. (1979). *Ceritera Dipati Ukur; Suatu Karya Sastera Sejarah Sunda*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Gezicht in vogelvlucht op de stad Batavia met het fort, (1629). Onderdeel van de illustraties in het verslag van de tochten van Pieter van den Broecke naar Oost-Indië, 1605-1640*. Inventarisnummer RP-P-OB-75.467. Amsterdam: Rijksmuseum.
- Hadi, Farid. (1992). *Dipati Ukur*. Jakarta: Depdikbud
- Hageman Cz., J. (1866). "Geschiedenis der Soendaladen", *TBG*. XVI. Batavia: BGKW.

- Hardjakoesoema, M. K. (1934). *Wawatjan Dipati Oekoer*. Batavia-Centrum: Bale Poestaka.
- Hardjowardojo, R. Pitono. (1965). *Pararaton*. Djakarta: Bhratara.
- Herlina, Nina. (2015). *Metode Sejarah*. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat.
- Kartodirdjo, Sartono. (1969). “Struktur Sosial dari Masyarakat Tradisionil dan Kolonial”, *Lembaran Sedjarah*, 4.
- Kasdi, Aminuddin. (2014). “Aspek-aspek Historis Peristiwa Pa Sunda (Perang Bubat 1357)”, dalam *Seminar Pasuṇḍa-Bubat*, 27 Maret 2014 di Aula Harian Umum Pikiran Rakyat, Jl. Soekarno-Hatta 147 Bandung. Diselenggarakan Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia (YMSI) Jawa Barat.
- Kern, R.A. (1898). *Geschiedenis der Preanger Regentschappen; Kort Overzicht*. Bandoeng: De Vries & Fabricius.
- Kriswanto, Agung. (2009). *Pararaton: Alih Aksara dan Terjemahan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Krom, N.J. (1931). *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*. Tweede herziene druk. ‘s-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Leerdam, Ben F. van. (1995). *Architect Henri Maclaine Pont: Een Speurtocht naar het Wezenlijke van de Javaanse Architectuur*. Cip-Gegevens Koninklijke Bibliotheek Den Haag.
- Leupe, A. P. (1859). “Beschrijving der kaart voorstellende de belegering van de stad Batavia 1628” in *Bijdragen tot de taalkunde en volkenkunde van Nederlandsch-Indie*. 6 Deel. 's Gravenhage : Nijhoff
- Leur J.C. van. (1955). *Indonesian Trade and Society: Essay in Asian Social and Economic History*. The Hague/Bandung: W. van Hoeve.
- Lubis, Nina Herlina. (2013). *Sejarah Kerajaan Sunda*. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia (YMSI) Cabang Jawa Barat.
- Mangkudimedja, R.M. (1912-13). *Pararaton*. Uitgegeven door Bemiddeling Commissie voor Volkslectuur. Betawi: Papijrus, 3 jilid (Dicetak dengan aksara dan bahasa Jawa).
- Munandar, Agus Aris. (2014). “Tinjauan atas *Pasuṇḍa-Bubat* Tahun 1357 M”, dalam *Seminar Pasuṇḍa-Bubat*, 27 Maret 2014 di Aula Harian Umum Pikiran Rakyat, Jl. Soekarno-Hatta 147 Bandung. Diselenggarakan Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia (YMSI) Cabang Jawa Barat.
- Noorduyn, J. (1962a). “Over het eerste gedeelte van de Oud-Soendase Carita Parahyangan”, *BKI*, 118(3): 374-383.
- (1962b) Het begin gedeelte van de Carita Parahyangan: Tekst, Vertaling, Comentaar”, *BKI*, 118: 405-432.
- (1966) “Eenege nadere gegeven over tekst en inhoud van de Carita Parahyangan”, *BKI*, 122 (3): 366-374.
- Noorduyn, J. dan A. Teeuw. (2006). *Three Old Sundanese Poems*. Edited and Translated by J. Noorduyn and A. Teeuw. Leiden: KITLV Press.
- Padmapuspita, Ki J. (1966). *Pararaton: Teks Bahasa Kawi, Terjemahan Bahasa Indonesia*. Jogjakarta: Taman Siswa.
- Pigeaud, Th.G.Th. (1960-62). *Java in the 14th Century: A Study in Cultural History. The Nāgara-Kērtāgama by Rakawi Prapañca of Majapahit, 1365 A.D.* 5 vols. The Hague: Martinus Nijhoff.
- (1967-70). *Literature of Java: Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and other Public Collections in the Netherlands*. 3 vols. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka, R.Ng. (1957) “Carita Parahyangan”, *TBG*, LIX: 402-415.
- Poesaka Soenda*, (1923).
- Ranggawaluya, H. S. Dan Darkat Darjusman. (1980). *Wawacan Pangeran Dipati Ukur I*. Jakarta: Depdikbud.

- Robson, R.O. (1995). *Deśawarṇana (Nāgara-kṛtāgama) by Mpu Prapañca*. Leiden: KITLV Press (VKI, 169).
- Schrieke, B.J.O. (1916). *Het Book van Bonang*. Bijdrage tot de kennis van den Islamiseering van Java. Utrecht: P. Den Boer.
- (1919). "Varium: Javanen als zee-en handelsvolk", *TBGLVIII*: 424-428.
- Tribinuka, Tjahja. (2014). "Rekonstruksi Arsitektur Kerajaan Majapahit sari Relief, Artefak, dan Situs Bersejarah", dalam Prosiding IPLBI, diakses 12 Juli 2017.
- van der Chijs, J. A. (1880). *Babad Tanah Pasundan*. Terj. R. Karta Winata. Batavia.
- van Rees, Otto. (1869). *Overzicht van de Geschiedenis der Preanger Regent-schappen*. Batavia: BGKW.
- Wirjamartana, I. Kuntoro. (1993). "The Scriptoria in the Merbabu-Merapai Area", *BKI*, 149: 503-5-9.
- Zoetmulder S.J., P.J. (1974). *Kalangwan: A Survey of Old Javanese Literature*. The Hague: Martinus Nijhoff (KITLV, *Translation Series*, 16).
- (1982). *Old Javanese-English Dictionary*. 2 vols. With the collaboration of S.O. Robson. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff/Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.
- (1983) *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Penerjemah: Dick Hartoko S.J. Jakarta: Penerbit Djambataan.